

**LAPORAN PENELITIAN**

**PROFIL KEBUTUHAN PSIKOLOGIS MAHASISWA TUNANETRA  
DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**Oleh :**

**Dra. Herlina, Psi.**

**dr. Euis Heryati**

**Sitti Chotidjah, S.Psi., Psi**

**Ketua**

**Anggota**

**Anggota**

**Dibiayai Oleh :**

**Universitas Pendidikan Indonesia Dana DIPA  
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor 217/H.40.8/PL.00.14/2008 Tanggal 3 Juli 2008**



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2008**

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN**

**PROFIL KEBUTUHAN PSIKOLOGIS MAHASISWA TUNANETRA  
DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Judul Penelitian : Profil Kebutuhan Psikologis Mahasiswa  
Tunanetra Di Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Program Payung Penelitian : Self-Actualization  
Lama Penelitian : 4 bulan  
Peneliti Utama : Dra. Herlina, Psi.  
Unit Kerja : Jurusan Psikologi FIP UPI  
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154  
Nama Anggota Peneliti : 1. dr. Euis Heryati  
2. Sitti Chotidjah, S.Psi., Psi  
Lokasi Penelitian : Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung  
Biaya Penelitian : Rp 5.000.000,00  
Sumber Dana : DIPA UPI 2008

Bandung, 12 Nopember 2008

Mengetahui/Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. H. Nanang Fattah, M.Pd.  
NIP. 130677404

Dra. Herlina, Psi  
NIP.132284945

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Ahman, M.Pd.  
NIP. 131627889

## ABSTRAK

Seorang tunanetra dengan kondisinya yang khusus sering menghadapi berbagai masalah karena hambatan dalam fungsi penglihatannya. Kondisi kecacatan fisik yang mereka alami membuat mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, sesuai dengan kondisi dan situasi yang mereka hadapi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan kontribusi terhadap perilaku mahasiswa tunanetra sehingga perilaku yang mereka tampilkan secara keseluruhan berbeda dengan perilaku mahasiswa awas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra yang belajar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 10 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan tes psikologi yaitu tes EPPS. Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dominan yang dimiliki oleh mahasiswa tunanetra adalah *need of affiliation* (kebutuhan akan hubungan pertemanan), *need of aggression* (kebutuhan untuk agresi) dan *need of exhibition* (kebutuhan untuk menampilkan diri). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan profil kebutuhan psikologis antara mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan sejak lahir dengan mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan setelah lahir. Kebutuhan psikologis yang tergolong tinggi pada mahasiswa tunanetra sejak lahir adalah kebutuhan akan *affiliation*, *aggression*, dan *intraception*. Sedangkan kebutuhan psikologis yang kurang adalah kebutuhan akan *dominance* dan *abasement*. Pada mahasiswa tunanetra yang pernah melihat, kebutuhan psikologis yang tinggi adalah kebutuhan akan *exhibition*, *affiliation*, *change*, *aggression*, *heterosexual*, *autonomy*, dan *dominance*. Sedangkan kebutuhan psikologis yang kurang adalah kebutuhan akan *succorance*, *endurance*, *deference*, *order*, dan *nurturance*.

Kata Kunci : Mahasiswa tunanetra, cacat, profil kebutuhan psikologis

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi karena atas rahmat dan karunia-Nya maka laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian yang berjudul “Profil Kebutuhan Psikologis Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia” merupakan bagian dari tridarma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh dosen. Dalam laporan penelitian ini terungkap berbagai bentuk kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra yang belajar di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung.

Pelaksanaan penelitian ini dan penyusunan laporannya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu kami berterima kasih kepada :

1. Ketua Lembaga Penelitian UPI Bandung beserta para stafnya, yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung, yang telah mengizinkan dilaksanakannya penelitian ini
3. Para mahasiswa tunanetra di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung, yang telah bersedia ikut dalam terlibat dalam penelitian ini
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu

Semoga kebaikan dan bantuan yang kami terima dalam melaksanakan penelitian ini mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Kiranya penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah keilmuan tentang psikologi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunanetra. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kita untuk membantu para penyandang tunanetra memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.

Bandung, Nopember 2008

Tim Penyusun.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	
1.2 Rumusan Masalah .....	
1.3 Tujuan Penelitian .....	
1.4 Manfaat Penelitian .....	
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	
2.1 Kajian Teori .....	
2.1.1 Pengertian Kebutuhan .....	
2.1.2 Jenis-jenis Kebutuhan .....	
2.1.3 Definisi Tunanetra .....	
2.1.4 Frekuensi dan Penyebab Ketunanetraan .....	
2.1.5 Perkembangan Anak Tunanetra .....	
2.2 Temuan Hasil Penelitian .....	
2.3 Kerangka Berpikir .....	
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	
3.2 Subjek Penelitian .....	
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	
3.4 Prosedur Penelitian .....	
3.5 Instrumen Penelitian .....	
3.6 Analisis Data .....	

BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....
4.1	Hasil Penelitian.....
4.1.1	Klasifikasi Ketunanetraan .....
4.1.2	Profil Kebutuhan Psikologis Seluruh Sampel .....
4.1.3	Profil Kebutuhan Psikologis Berdasarkan Onset Ketunanetraan .....
4.1.4	Jenis-Jenis Perilaku Yang Mungkin Ditampilkan Berdasarkan Kebutuhan Psikologis.....
4.2	Pembahasan .....
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....
5.1	Kesimpulan .....
5.2	Saran .....
	DAFTAR PUSTAKA .....
	LAMPIRAN .....

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Klasifikasi dan Onset Ketunanetraan .....
Tabel 4.2	Profil Kebutuhan Psikologis Seluruh Sampel .....
Tabel 4.3	<b>Bentuk</b> Kebutuhan Psikologis yang Tinggi .....
Tabel 4.4	Profil Kebutuhan Psikologis Berdasarkan Onset Ketunanetraan .....
Tabel 4.5	<b>Bentuk</b> Kebutuhan Psikologis yang Tinggi pada Tunanetra Sejak Lahir .....
Tabel 4.6	<b>Bentuk</b> Kebutuhan Psikologis yang Kurang pada Tunanetra Sejak Lahir .....
Tabel 4.7	<b>Bentuk</b> Kebutuhan Psikologis yang Tinggi pada Tunanetra yang Pernah Melihat .....
Tabel 4.8	<b>Bentuk</b> Kebutuhan Psikologis yang Kurang pada Tunanetra yang Pernah Melihat .....

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian .....
Lampiran 2 : Hasil Tabulasi Data .....
Lampiran 3 : Curriculum Vitae .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap makhluk hidup, termasuk manusia, mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial.

Kebutuhan membuat seseorang aktif dan terus aktif sampai situasi seseorang dan lingkungan diubah untuk meredakan kebutuhan tersebut. Beberapa kebutuhan disertai dengan emosi-emosi atau perasaan-perasaan tertentu dan seringkali disertai dengan perilaku/tindakan instrumental tertentu yang efektif untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.

Kebutuhan seseorang terdapat dalam seluruh fase kehidupannya dan harus dipenuhi sesuai dengan tahap perkembangannya, karena pada setiap tahap perkembangan terjadi perubahan-perubahan dalam kebutuhan. Pada tahap perkembangan awal, manusia mempunyai kebutuhan yang masih sederhana, kemudian pada tahap-tahap perkembangan berikutnya yang melalui berbagai proses perkembangan, kebutuhan juga berubah dan berkembang menjadi semakin kompleks. Kebutuhan mendorong munculnya perilaku yang ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara memadai, akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan pribadi, namun sebaliknya jika tidak dipenuhi akan dapat menyebabkan hilangnya keinginan untuk hidup bahkan dapat menyebabkan kematian (Mappiare, 1982).

Kebutuhan bersumber dari dalam maupun luar individu. Menurut Hall&Lindzey (2005), kebutuhan kadang-kadang langsung dibangkitkan oleh proses-proses internal tertentu, tetapi lebih sering oleh terjadinya salah satu dari sejumlah kecil tekanan yang secara umum efektif (pengaruh-pengaruh lingkungan)

Seseorang yang mempunyai kecacatan biasanya disebut dengan kondisi luar biasa. Pada umumnya, yang termasuk dalam kondisi luar biasa adalah seseorang atau individu yang mengalami cacat baik jasmani maupun rohani, yang berupa kelainan fisik, mental, ataupun sosial, sehingga mengalami hambatan dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dalam hidupnya.

Seorang tunanetra, dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya, sering menghadapi berbagai masalah karena hambatan dalam fungsi penglihatannya.

Menurut Sukini Pradopo (1976) terdapat beberapa gambaran sifat anak tunanetra diantaranya ialah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Sedangkan Sommer (dalam Somantri, 2005) mengatakan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat takut yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.

Hasil penelitian El-Gilany dan kawan-kawan (2002) terhadap 113 orang dengan gangguan penglihatan di Mesir menunjukkan bahwa meskipun 90,3% sampel mempersepsikan masyarakat sebagai suportif dan memuaskan, namun mayoritas dari sampel memandang diri mereka sebagai tidak mampu/*disable* (71,7%), meragukan kemampuan diri sendiri (78,8%), dan tidak puas dengan kehidupan (88,5%).

Beberapa penelitian yang membandingkan konsep diri antara orang yang buta atau low vision dengan yang normal menunjukkan hasil yang berbeda. Morse (1983) menyimpulkan adanya perbedaan sikap terhadap diri sendiri (positif atau negatif) pada anak-anak dan remaja yang mengalami gangguan penglihatan. Jervis (1959) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara orang yang buta dengan yang normal. Sedangkan Meghan (1971) menemukan bahwa orang yang buta cenderung memandang negatif diri mereka secara ekstrim. Bauman (1964) menemukan bahwa orang yang mengalami kebutaan parsial memiliki tingkat kecemasan, rasa tidak aman, dan kesepian (*loneliness*) yang lebih besar. Sack (1996) menemukan bahwa orang dengan low vision mempersepsikan diri mereka lebih negatif, mengekspresikan perasaan terisolasi, dan suka menyalahkan secara tidak proporsional dibandingkan dengan orang yang buta total ataupun yang melihat. Freeman dkk (1991) menemukan bahwa dalam beberapa kasus orang dengan low vision cenderung menolak bantuan yang sebenarnya mungkin berguna untuk mereka karena mereka tidak mau disebut buta.

Hasil penelitian Rosa (1993) menunjukkan bahwa usia terjadinya kebutaan atau gangguan penglihatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan afektif individu. Berdasarkan pengamatannya, seseorang yang buta sejak lahir tetap merasa bahagia dengan ketunanetraannya karena mereka tidak merasa kehilangan apapun seperti

halnya mereka pun tidak punya harapan tentang apa yang bisa diperoleh dengan melihat. Seseorang yang buta sejak lahir, hampir secara otomatis menerima keadaan mereka. Sebaliknya dengan orang yang mengalami kebutaan setelah pernah mampu melihat.

Penelitian-penelitian di atas memberikan ide kepada peneliti untuk melakukan penelitian yang kurang lebih sama akan tetapi tentu saja terdapat beberapa variabel eksternal yang berbeda dan memiliki kaitan dengan kondisi internal individu tunanetra seperti kultur masyarakat, ketersediaan fasilitas, peraturan pemerintah dan lain-lain. Peneliti memusatkan penelitiannya pada mahasiswa tunanetra yang saat ini sedang melanjutkan pendidikan ke Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Sejak dulu, UPI memiliki mahasiswa yang beragam. UPI menerima mahasiswa normal dan mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk diantaranya adalah mahasiswa dengan gangguan penglihatan atau sering disebut sebagai tunanetra. Meskipun para mahasiswa tersebut memiliki kondisi yang beragam, mereka tetap memiliki tugas dan kewajiban yang sama.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 2004 tentang Perguruan Tinggi Negeri yang memiliki status sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN), UPI mengalami perubahan status dari perguruan tinggi negeri biasa menjadi perguruan tinggi negeri BHMN. Perubahan status UPI dari universitas negeri biasa menjadi PTN BHMN ini tentu saja memiliki dampak terhadap terjadinya perubahan secara fisik, sosial, maupun kultural, yang menuntut penyesuaian dari seluruh komponen yang terlibat di dalamnya, termasuk dari para mahasiswa.

Dengan kekhasan karakteristik mahasiswa tunanetra, disertai dengan adanya perubahan UPI baik secara kultural, sosial, maupun yang paling jelas tampak saat ini, perubahan fisik, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya gambaran atau profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Pengetahuan tentang profil kebutuhan mereka diharapkan akan bisa menjadi masukan yang berarti bagi para rekan mereka sesama mahasiswa, para dosen, maupun para pengambil kebijakan di lingkungan kampus UPI sehingga dapat memfasilitasi mereka untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Dengan terpenuhi kebutuhan, diharapkan mereka akan bisa mengembangkan potensi positif yang dimilikinya secara optimal.

Untuk lebih memperjelas arah penelitian ini, maka penelitian ini hanya meneliti profil kebutuhan yang diungkap oleh Murray sesuai dengan profil kebutuhan yang ada pada alat inventori EPPS (*Edwards Personal Preferences Schedule*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kebutuhan dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun eksternal. Tunanetra adalah seseorang yang memiliki karakteristik khusus, yang tentu membutuhkan layanan yang khusus pula. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adalah sebuah lembaga pendidikan yang bersifat umum, namun memiliki mahasiswa tunanetra, yang memiliki hak yang sama dengan mahasiswa lain yang awaas untuk mengembangkan seluruh potensinya sebagai mahasiswa.

Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana UPI bisa mengembangkan potensi para mahasiswa tunanetra secara optimal (membantu para mahasiswa tunanetra mengaktualisasikan diri) bila kebutuhan para mahasiswa tunanetra ini tidak diketahui. Jadi, peneliti menganggap bahwa permasalahan umum yang perlu diketahui adalah "Bagaimana profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?"

Dari permasalahan di atas, maka secara khusus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung?
2. Apakah ada perbedaan profil kebutuhan psikologis antara mahasiswa yang tunanetra sejak lahir dengan mahasiswa yang tunanetra setelah pernah dapat melihat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra yang belajar di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kebutuhan psikologis pada mahasiswa tunanetra di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung, serta ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari profil kebutuhan psikologis

antara mahasiswa yang tunanetra sejak lahir dengan mahasiswa yang tunanetra setelah pernah dapat melihat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai profil kebutuhan psikologis para penyandang tunanetra, baik kepada keluarga yang memiliki anak tunanetra ataupun masyarakat luas supaya mereka dapat memberikan dukungan dan perlakuan yang lebih tepat. Dan bagi kalangan pendidik, diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan tentang kebutuhan-kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra sehingga layanan pendidikan yang diberikan dapat lebih optimal.

Sementara bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan perbendaharaan data mengenai profil kebutuhan psikologis tunanetra.

Khusus bagi UPI, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam membuat kebijakan yang secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki dampak bagi pengembangan potensi (aktualisasi diri) para mahasiswa tunanetra di UPI secara optimal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Kebutuhan**

Murray (Hall & Lindzey, 1993) mendefinisikan kebutuhan sebagai suatu konstruk yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu.

##### **2.1.2 Jenis-Jenis Kebutuhan**

Menurut Murray (Hall & Lindzey, 1993), adanya kebutuhan dapat disimpulkan dari hal-hal sebagai berikut:

- a. akibat atau hasil akhir tingkah laku
- b. pola atau cara khusus tingkah laku yang bersangkutan
- c. perhatian dan respons selektif terhadap kelompok objek stimulus tertentu
- d. ungkapan emosi atau perasaan tertentu
- e. ungkapan kepuasan apabila akibat tertentu dicapai atau kekecewaan apabila akibat itu tidak tercapai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Murray (Hall & Lindzey) menggolongkan kebutuhan menjadi 20 jenis, sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan sikap merendah
- 2) Kebutuhan akan berprestasi
- 3) Kebutuhan akan afiliasi
- 4) Kebutuhan akan agresi
- 5) Kebutuhan akan otonomi
- 6) Kebutuhan akan "counteraction"
- 7) Kebutuhan akan membela diri
- 8) Kebutuhan akan sikap hormat
- 9) Kebutuhan akan dominasi

- 10) Kebutuhan akan eksibisi (menonjolkan diri)
- 11) Kebutuhan akan menghindari bahaya
- 12) Kebutuhan akan menghindari rasa hina
- 13) Kebutuhan akan sikap memelihara
- 14) Kebutuhan akan ketertiban
- 15) Kebutuhan akan permainan
- 16) Kebutuhan akan penolakan
- 17) Kebutuhan akan keharuan
- 18) Kebutuhan akan seks
- 19) Kebutuhan akan pertolongan dalam kesusahan
- 20) Kebutuhan akan pemahaman

Dari 20 macam kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray tersebut, Edwards menyusun sebuah alat inventori kepribadian, yang disebut sebagai Edwards Personal Preference Schedule, yang mengukur 15 macam kebutuhan manusia, yaitu:

- 1) *Achievement needs*, yaitu kebutuhan seseorang untuk mencapai prestasi baik dalam bidang akademis maupun dalam kehidupan sosial
- 2) *Order needs*; kebutuhan seseorang untuk menyesuaikan diri, mengikuti, menuruti norma yang berlaku di lingkungan
- 3) *Deference needs*; kebutuhan seseorang akan ketertiban, keteraturan, dan kerapihan yang menunjukkan tanggung jawab
- 4) *Exhibition needs*; kebutuhan untuk menunjukkan diri, optimimis, percaya diri atau bisa juga pamer diri.
- 5) *Autonomy needs*; kebutuhan untuk melakukan sesuatu hal secara mandiri, tidak dipengaruhi oleh orang lain, merasa bebas melakukan dan membuat keputusan sendiri
- 6) *Affiliation needs*; kebutuhan untuk menjalin hubungan social dengan orang lain, terlibat dalam kegiatan kelompok ataupun setia dengan teman
- 7) *Intracception needs*; kebutuhan untuk mengetahui keadaan perasaan dan alasan dari sikap/perilaku orang lain
- 8) *Succorance needs*; kebutuhan untuk mendapatkan bantuan atau dukungan dari orang lain saat menghadapi kesulitan

- 9) *Dominance needs*; kebutuhan untuk mempengaruhi, memimpin dan mendominasi orang lain.
- 10) *Abasement needs*; kebutuhan untuk merasa bersalah saat melakukan kesalahan atau menjadi orang yang disalahkan
- 11) *Nuturance needs*; kebutuhan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, menolong dan membimbing orang lain
- 12) *Change needs*; kebutuhan akan adanya perubahan, melakukan sesuatu yang berbeda, mengalami sesuatu yang baru dan jauh dari rutinitas
- 13) *Endurance needs*; kebutuhan untuk tetap bertahan sampai selesai dalam mengerjakan sesuatu/tugas atau berusaha keras dalam menyelesaikannya
- 14) *Heterosex needs*; kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, terlibat dalam kegiatan social dengan lawan jenis
- 15) *Aggression needs*; kebutuhan untuk mencapai tujuan yang progresif

Walaupun penggunaan dari alat tes ini tidak dikhususkan bagi individu yang tunanetra tapi tetap reliable untuk mereka karena pada dasarnya individu tunanetra juga memiliki ke-15 kebutuhan di atas. Hanya cara penyajiannya saja yang disesuaikan dengan kondisi mereka.

### **2.1.3 Definisi Tunanetra**

Kebutaan atau ketunanetraan memiliki beberapa istilah dan pengertian. Menurut aspek pendidikan, definisi ketunanetraan didasarkan pada fungsi penglihatan untuk kepentingan pendidikan, sehingga diklasifikasikan kedalam tiga kategori, yaitu :

- *Blind* (buta): seseorang yang belajar menggunakan materi perabaan dan pendengaran
- *Low vision* (kurang lihat): seseorang yang dalam belajarnya masih dapat menggunakan penglihatannya dengan adaptasi tertentu
- *Limited vision*: seseorang yang mengalami gangguan penglihatan dalam belajar pada situasi yang normal

Definisi ketunanetraan menurut WHO didasarkan pada ketajaman penglihatan dan lantang pandang yang dimiliki seseorang. Seseorang dikatakan buta jika ketajaman

penglihatannya  $<3/60$ , sedangkan low vision jika  $<6/18$  sampai  $\geq 3/60$ , dengan lantang pandang  $<20^\circ$ . (Mason & Mc Call, 1999)

#### **2.1.4 Frekuensi dan Penyebab Ketunanetraan**

Kelainan penglihatan (ketunanetraan) dapat terjadi karena faktor genetik, faktor penyakit tertentu, atau faktor trauma (kecelakaan). Menurut Sidarta Ilyas (dalam PERDAMI, 2002) sekitar 15-25% kebutaan disebabkan oleh penyakit xeroftalmia (akibat kekurangan vitamin A) yang menyebabkan buta total dan 58-60% menjadi buta sebagian. Penyebab lain adalah infeksi mata, sekitar 10% anak-anak SD di pulau Jawa menderita trachoma dan dari jumlah ini kira-kira 20% mengalami penyulit pada kornea. Dan kira-kira 10% anak-anak sekolah di seluruh Indonesia terdapat kelainan infeksi mata. Frekuensi trakoma di Indonesia saat ini terutama di pulau Jawa mempunyai tendensi menurun, sedangkan sebelum PD II merupakan penyebab kebutaan yang utama.

#### **2.1.5 Perkembangan Anak Tunanetra**

Menurut Lowenfeld (dalam Sunanto, 2005) kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius, yaitu :

- Variasi dan jenis pengalaman (kognisi)
- Kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya (orientasi dan mobilisasi)
- Berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi)

Berikut ini beberapa ciri perkembangan anak tunanetra menurut Somantri (2006) :

- Perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya, karena perkembangan kognitif sangat terkait dengan kemampuan indera penglihatan. Kemampuan kognitif seseorang menuntut partisipasi aktif, peran dan fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar.
- Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lebih lambat dibandingkan dengan anak yang awas pada umumnya. Kelambatan ini dikarenakan dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (sistem persarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif),

serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Salah satu keterbatasan yang paling menonjol pada anak tunanetra ialah kemampuan dalam melakukan mobilitas.

- Perkembangan emosi anak tunanetra diperkirakan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang awas. Kesulitan bagi anak tunanetra ialah ketidakmampuannya untuk belajar secara visual tentang stimulus-stimulus apa saja yang harus diberi respon emosional serta respon-respon apa yang diberikan terhadap stimulus-stimulus tersebut. Bagi anak tunanetra pernyataan-pernyataan emosi cenderung dilakukan dengan kata-kata atau bersifat verbal yang dapat dilakukan secara tepat sejalan dengan bertambahnya usia, kematangan intelektual dan kemampuan bicara atau bahasanya.
- Dibandingkan dengan anak awas, anak tunanetra relatif lebih banyak menghadapi hambatan dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya. Kurangnya motivasi, adanya perasaan rendah diri dan malu, serta sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi tunanetra untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima, merupakan kecenderungan tertentu yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.
- Perkembangan kepribadian anak tunanetra masih sering diperdebatkan. Sebagian hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan anak tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian yang dicirikan dengan introversi, neurotik, frustrasi, dan kekacauan mental. Namun di sisi lain terdapat pula hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal penyesuaian diri antara anak tunanetra dengan anak awas. Menurut Sukini Pradopo (dalam Somantri, 2006), beberapa gambaran sifat anak tunanetra diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain.

## **2.2 Temuan Hasil Penelitian**

Beberapa penelitian yang membandingkan konsep diri antara orang yang buta atau low vision dengan yang normal menunjukkan hasil yang berbeda. Morse (1983) menyimpulkan adanya perbedaan sikap terhadap diri sendiri (positif atau negatif) pada anak-anak dan remaja yang mengalami gangguan penglihatan. Jervis (1959) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara orang yang buta dengan yang normal. Sedangkan Meghan (1971) menemukan bahwa orang yang buta cenderung memandang negatif diri mereka secara ekstrim. Bauman (1964) menemukan bahwa orang yang mengalami kebutaan parsial memiliki tingkat kecemasan, rasa tidak aman, dan kesepian (*loneliness*) yang lebih besar. Sack (1996) menemukan bahwa orang dengan low vision mempersepsikan diri mereka lebih negatif, mengekspresikan perasaan terisolasi, dan suka menyalahkan secara tidak proporsional dibandingkan dengan orang yang buta total ataupun yang melihat. Freeman dkk (1991) menemukan bahwa dalam beberapa kasus orang dengan low vision cenderung menolak bantuan yang sebenarnya mungkin berguna untuk mereka karena mereka tidak mau disebut buta.

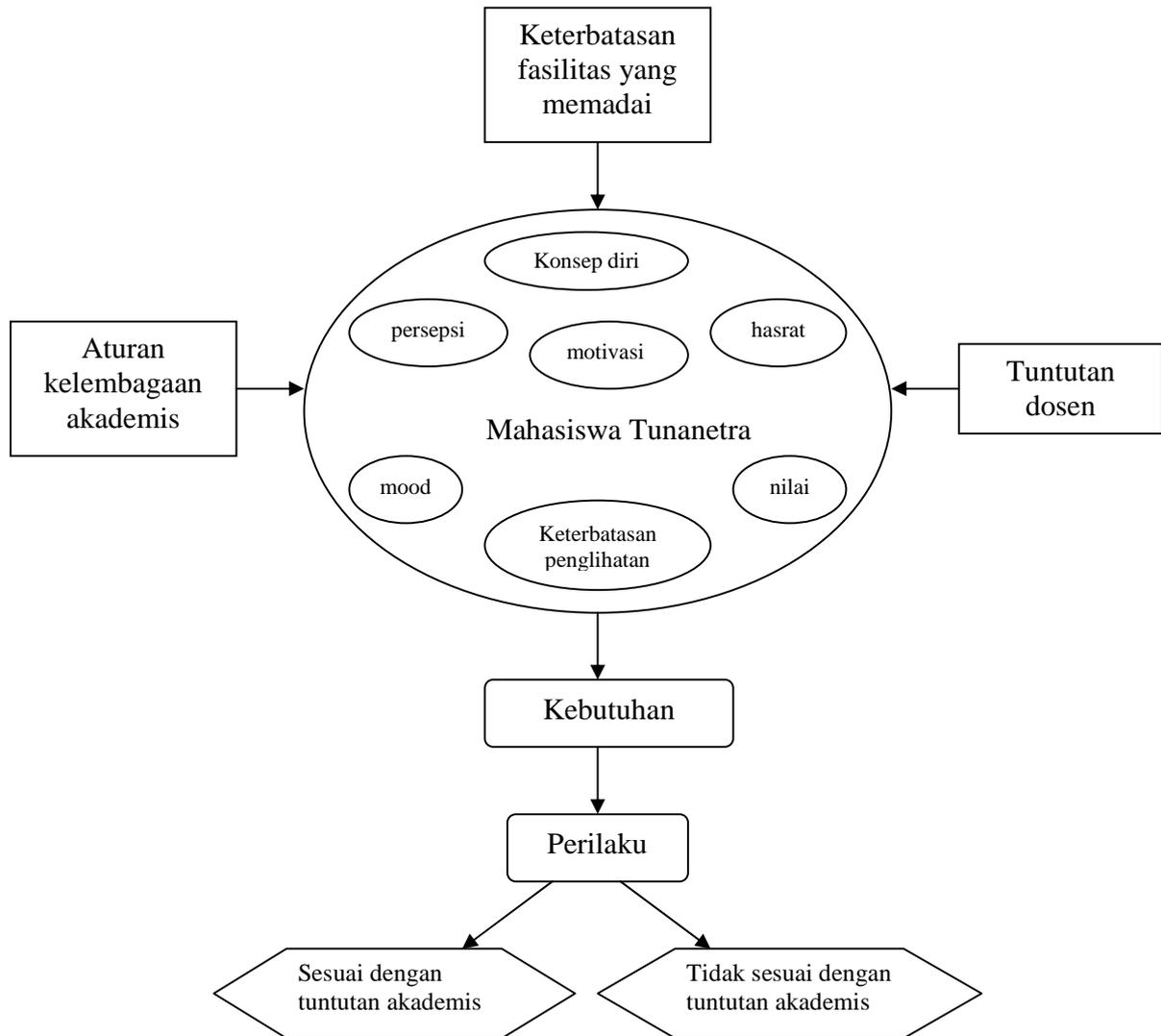
Hasil penelitian Rosa (1993) menunjukkan bahwa usia terjadinya kebutaan atau gangguan penglihatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan afektif individu. Berdasarkan pengamatannya, seseorang yang buta sejak lahir tetap merasa bahagia dengan ketunetraannya karena mereka tidak merasa kehilangan apapun seperti halnya mereka pun tidak punya harapan tentang apa yang bisa diperoleh dengan melihat. Seseorang yang buta sejak lahir, hampir secara otomatis menerima keadaan mereka. Sebaliknya dengan orang yang mengalami kebutaan setelah pernah mampu melihat.

## **2.3 Kerangka Berpikir**

Setiap manusia memiliki kebutuhan. Kebutuhan antara satu orang dengan orang yang lainnya tentu berbeda. Perbedaan kebutuhan-kebutuhan tersebut dipengaruhi interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal individu tersebut. Dengan adanya kebutuhan, maka individu akan menampilkan perilaku yang dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat profil kebutuhan dari sekelompok individu yang memiliki gangguan penglihatan (tunanetra) yang melanjutkan pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

Untuk mempermudah memahami kerangka berpikir dari penelitian ini, maka dapat digambarkan alur berpikir sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dan komparasional dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran profil kebutuhan psikologis pada mahasiswa tunanetra dan perbandingan profil kebutuhan psikologis antara mahasiswa yang tunanetra sejak lahir dengan mahasiswa yang tunanetra setelah pernah dapat melihat.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra. Sampel penelitian diambil dengan cara *purposive sampling*, dan teknik pengambilannya *incidental sampling*. Kriteria dari sampel penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra yang sedang mengikuti pendidikan di FIP UPI. Hal ini dikarenakan populasi terbesar dari mahasiswa tunanetra berada di FIP UPI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, namun ada 2 orang yang datanya tidak memenuhi syarat untuk diolah berdasarkan kriteria penilaian psikologi. Oleh karena itu, total data yang diolah berasal dari 10 orang sampel.

#### **3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di gedung perkuliahan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung dan asrama tunanetra Wiyata Guna yang berlokasi di Jalan Padjadjaran, Bandung. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli sampai Oktober 2008.

#### **3.4 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara dan alat tes EPPS
2. Pengolahan data yang telah diambil dengan menggunakan alat tes EPPS dengan menggunakan statistik deskriptif.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Instrumen wawancara disusun untuk menggali biodata, latar belakang pendidikan, dan riwayat ketunanetraan. Instrumen ini berfungsi sebagai pelengkap dari data utama yang didapatkan alat ukur EPPS

2. Edward Personal Preference Schedule (EPPS)

EPPS merupakan alat inventori kepribadian yang bersifat verbal dan memakai metode *forced choice* yaitu memilih diantara dua pernyataan pada setiap itemnya. Hal-hal yang tergal dari EPPS selain merupakan hasil dari pertimbangan kognisi juga menggali keinginan, kebutuhan dan kesukaan seseorang yang baik secara sadar maupun tak sadar akan tercermin dari hasil penilaiannya itu.

### **3.6 Analisis Data**

Data dari hasil penelitian diolah dengan cara sebagai berikut :

1. Data tiap sampel dari skala EPPS diolah sesuai dengan teknik skoring EPPS.
2. Dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui *mean score* masing-masing kebutuhan dari seluruh sampel penelitian, sehingga akan didapatkan gambaran profil kebutuhan psikologis seluruh sampel.
3. Membagi data sampel penelitian berdasarkan onset ketunanetraan sehingga diperoleh dua kelompok yaitu kelompok sampel yang tunanetra sejak lahir (kelompok A) dan kelompok sampel yang tunanetra setelah pernah melihat (kelompok B). Kemudian melakukan perhitungan statistik untuk mengetahui *mean score* masing-masing kebutuhan pada tiap kelompok, sehingga akan dapat dibandingkan gambaran profil kebutuhan psikologis antara kelompok A dan kelompok B.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4. 1. Hasil Penelitian**

Penelitian tentang profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra dilakukan terhadap mahasiswa tunanetra yang belajar di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang dan data yang dapat diolah berdasarkan ketentuan yang ditetapkan dalam EPPS berjumlah 10 orang yang terdiri dari 6 orang yang mengalami ketunanetraan sejak lahir dan 4 orang yang tunanetra setelah pernah melihat.

**4.1.1 Klasifikasi Ketunanetraan**

Klasifikasi dan onset ketunanetraan sampel penelitian disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.1 Klasifikasi dan Onset Ketunanetraan**

<b>NO</b>	<b>INISIAL</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>KLASIFIKASI KETUNANETRAAN</b>	<b>ONSET KETUNANETRAAN</b>
1.	Nh	P	Buta total	Sejak lahir
2.	WK	L	Buta total	Sejak lahir
3.	Z	L	Buta total	Sejak lahir
4.	NT	P	Buta total	Sejak lahir
5.	F	P	Buta total	Sejak lahir
6.	ISH	L	Buta total	Sejak lahir
7.	RB	L	Low vision	Kelas 5 SD
8.	R	L	Buta total	Usia 8 tahun
9.	RS	P	Buta total	Usia 4 tahun
10.	N	P	Buta total	Usia 3 tahun

#### 4.1.2 Profil Kebutuhan Psikologis Seluruh Sampel

Berdasarkan hasil penilaian dan perhitungan menurut norma EPPS, maka profil kebutuhan psikologis seluruh sampel penelitian digambarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2 Profil Kebutuhan Psikologis Seluruh Sampel**

No	Kebutuhan	Skor	Kriteria
1	Affiliation	12.7	Tinggi
2	Aggression	11.7	Tinggi
3	Exhibition	11.6	Tinggi
4	Heterosexual	10.9	Cukup
5	Intracception	10.5	Cukup
6	Change	10.4	Cukup
7	Autonomy	10.1	Cukup
8	Endurance	9.7	Cukup
9	Order	9.6	Cukup
10	Dominance	9.6	Cukup
11	Succorance	9.5	Cukup
12	Achievement	9.4	Cukup
13	Deference	9.2	Cukup
14	Abasement	9	Cukup
15	Nurturance	9	Cukup

Keterangan:

Tinggi : kebutuhan yang memiliki kemungkinan paling besar untuk diwujudkan dalam perilaku

Cukup : kebutuhan yang memiliki cukup kemungkinan untuk diwujudkan dalam perilaku

#### 4.1.3 Profil Kebutuhan Psikologis Berdasarkan Onset Ketunanetraan

Profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan sejak lahir dan mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan setelah pernah melihat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Profil Kebutuhan Psikologis Berdasarkan Onset Ketunanetraan**

Onset ketunanetraan sejak lahir			Onset ketunanetraan setelah pernah melihat		
Affiliation	13	Tinggi	Exhibition	13	Tinggi
Aggression	11,3	Tinggi	Affiliation	12,3	Tinggi
Intracception	11,2	Tinggi	Change	12,3	Tinggi
Order	10,7	Cukup	Aggression	12,3	Tinggi
Exhibition	10,7	Cukup	Heterosexual	12	Tinggi
Endurance	10,5	Cukup	Autonomy	11,3	Tinggi
Heterosexual	10,2	Cukup	Dominance	11,3	Tinggi
Succorance	10	Cukup	Abasement	9,75	Cukup
Nurturance	10	Cukup	Intracception	9,5	Cukup
Deference	9,83	Cukup	Achievement	9,25	Cukup
Achievement	9,5	Cukup	Succorance	8,75	Kurang
Autonomy	9,33	Cukup	Endurance	8,5	Kurang
Change	9,17	Cukup	Deference	8,25	Kurang
Dominance	8,5	Kurang	Order	8	Kurang
Abasement	8,5	Kurang	Nurturance	7,5	Kurang

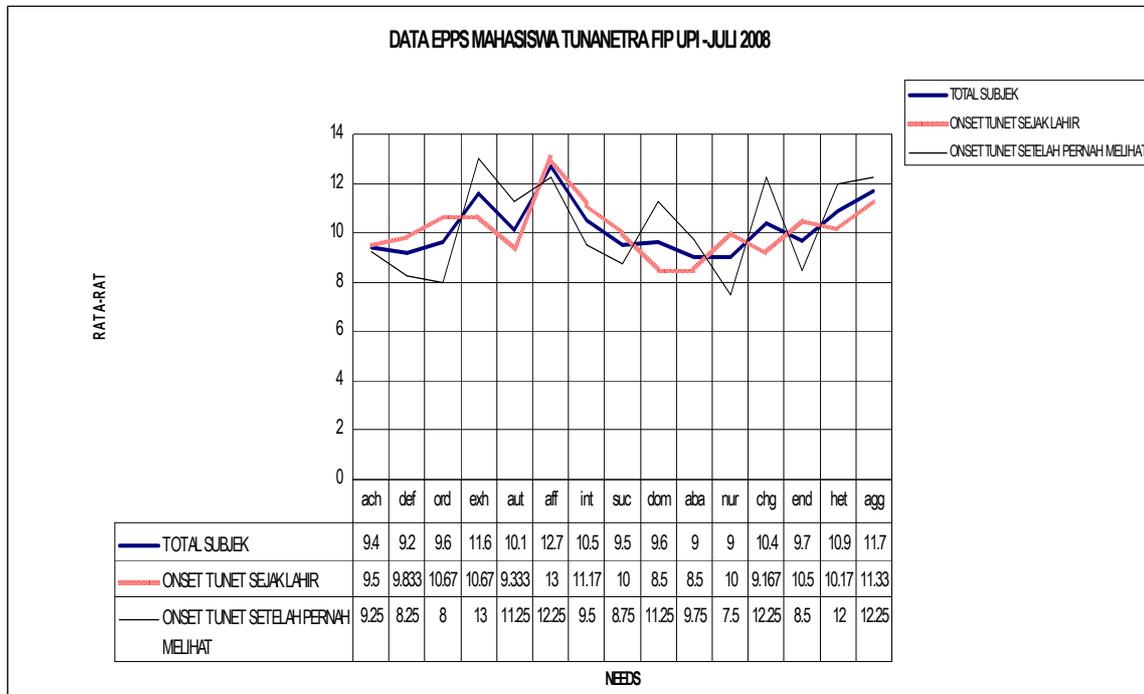
Keterangan:

Tinggi : kebutuhan yang memiliki kemungkinan paling besar untuk diwujudkan dalam perilaku

Cukup : kebutuhan yang memiliki cukup kemungkinan untuk diwujudkan dalam perilaku

Kurang : kebutuhan yang memiliki kemungkinan kecil untuk diwujudkan dalam perilaku.

Bila disajikan dalam bentuk grafik, maka profil kebutuhan psikologis mahasiswa FIP UPI adalah sebagai berikut :



**Grafik 4.1 Profil Kebutuhan Psikologis**

#### 4.1.4 Jenis-Jenis Perilaku Yang Mungkin Ditampilkan Berdasarkan Kebutuhan Psikologis

##### 4.1.4.1. Jenis Perilaku pada Seluruh Sampel

Berdasarkan analisis item dari daftar pernyataan EPPS yang diberikan kepada sampel, maka jenis-jenis perilaku yang memiliki kemungkinan besar untuk ditampilkan oleh seluruh sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4. Jenis Perilaku berdasarkan Kebutuhan Psikologis yang Tergolong Tinggi Pada Seluruh Sampel**

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan akan hubungan pertemanan (Affiliation)	1. Membuat teman sebanyak mungkin	76,39%
		2. Membentuk keterikatan yang kuat	66,67%
		3. Setia kepada teman	65,28%
		4. Melakukan sesuatu untuk teman	63,89%
		5. Berbagi sesuatu dengan teman	58,33%
		6. Berpartisipasi dalam kelompok persahabatan	56,94%
		7. Membentuk persahabatan yang baru	51,39%
2	Kebutuhan akan agresi (Agression)	1. Membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya	75%
		2. Mengatakan pada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka	65,28%
		3. Mengkritik orang lain di depan umum	65,28%
		4. Memperoleh kesenangan dari orang lain	54,17%
		5. Menyerang titik pandang yang bertentangan	51,04%
3	Kebutuhan untuk menampilkan diri (Exhibition)	1. Mengatakan tentang prestasi pribadi	52,43%

Dilihat dari keseluruhan sampel, tidak ada kebutuhan psikologis yang tergolong kurang. Artinya, tidak ada perilaku yang memiliki kemungkinan kecil untuk ditampilkan oleh sampel secara keseluruhan.

#### **4.1.4.2. Jenis Perilaku pada Sampel yang Mengalami Ketunanetraan Sejak Lahir**

Jenis-jenis perilaku yang memiliki kemungkinan besar untuk ditampilkan oleh sampel yang mengalami ketunanetraan sejak lahir adalah seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Jenis Perilaku Berdasarkan Kebutuhan Psikologis Yang Tergolong Tinggi Pada Sampel Yang Mengalami Ketunanetraan Sejak Lahir**

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan akan hubungan pertemanan (Affiliation)	1. Setia kepada teman	72,22%
		2. Membentuk keterikatan yang kuat	66,67%
		3. Melakukan sesuatu bersama-sama dengan teman daripada sendirian	66,67%
		4. Membuat teman sebanyak mungkin	61,11%
		5. Melakukan sesuatu untuk teman	61,11%
		6. Berpartisipasi dalam kelompok persahabatan	55,56%
		7. Berbagi sesuatu dengan teman	50%
		8. Menulis surat kepada teman, menelpon dan sebagainya	50%
2	Kebutuhan akan agresi (Agression)	1. Mengkritik orang lain di depan umum	72,22%
		2. Menyerang titik pandang yang bertentangan	58,33%
		3. Mengatakan pada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka	55,56%
		4. Menyalahkan orang lain saat terjadi kesalahan	55,56%
		5. Memperoleh kesenangan dari orang lain	50%
		6. Membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya	50%
3	Kebutuhan untuk memahami orang lain (Intracception)	1. Menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain (empati)	77,78%
		2. Menganalisis perilaku orang lain	77,78%
		3. Memahami perasaan orang lain tentang suatu masalah	72,22%
		4. Mengamati orang lain	55,56%
		5. Menganalisis perasaan orang dan motif diri sendiri	55,56%
		6. Memprediksi bagaimana orang lain akan bertindak	50%

Jenis-jenis perilaku yang memiliki kemungkinan kecil untuk ditampilkan oleh sampel yang mengalami ketunanetraan sejak lahir diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Jenis Perilaku Berdasarkan Kebutuhan Psikologis yang Tergolong Kurang pada Sampel yang Mengalami Ketunanetraan Sejak Lahir**

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan untuk Mendominasi Orang Lain (Dominance)	1. Membantah atau beradu argumentasi tentang titik pandang orang lain	83,33%
		2. Mengawasi dan mengarahkan tindakan orang lain	77,78%
		3. Mengatakan kepada orang lain tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan tugas	70,83%
		4. Membuat keputusan kelompok	50%
2	Kebutuhan untuk Menghindar/Mengalah (Abasement)	1. Merasa depresi karena ketidakmampuan mengatasi situasi	83,33%
		2. Merasa lebih rendah/inferior dari orang lain dalam hampir seluruh kehormatan	79,17%
		3. Merasa bersalah saat melakukan kesalahan	66,67%
		4. Merasa lebih baik bila mengalah dan menghindari perkelahian daripada mempertahankan diri sendiri	61,11%

#### 4.1.4.3. Jenis Perilaku pada Sampel yang Mengalami Ketunanetraan Setelah Pernah Melihat

Jenis-jenis perilaku yang memiliki kemungkinan besar untuk ditampilkan oleh mahasiswa yang mengalami ketunanetraan setelah pernah melihat adalah sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7 Jenis Perilaku Berdasarkan Kebutuhan Psikologis Yang Tergolong Tinggi pada Sampel yang Mengalami Ketunanetraan setelah Pernah Melihat**

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan untuk Menampilkan Diri (Exhibition)	1. Mengatakan sesuatu yang lucu dan cerdas	50%
		2. Mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab orang lain dan sebagainya	50%

2	Kebutuhan akan Hubungan Pertemajaan (Affiliation)	1. Membuat teman sebanyak mungkin	91,67%
		2. Melakukan sesuatu untuk teman	66,67%
		3. Berbagi sesuatu dengan teman	66,67%
		4. Membentuk keterikatan yang kuat	66,67%
		5. Setia kepada teman	58,33%
		6. Berpartisipasi dalam kelompok persahabatan	58,33%
		7. Membentuk persahabatan yang baru	58,33%
3	Kebutuhan akan Perubahan (Change)	1. Bertemu dengan orang-orang baru	100%
		2. Mengalami sesuatu yang baru dan berubah dalam rutinitas harian	100%
		3. Bereksperimen dan mencoba sesuatu yang baru	66,67%
		4. Mencoba pekerjaan yang baru dan berbeda	66,67%
		5. Berpartisipasi dalam kesukaan dan fashion baru	66,67%
		6. Bepergian	58,33%
		7. Melakukan sesuatu yang baru dan berbeda	50%
		8. Makan di tempat yang baru dan berbeda	50%
4	Kebutuhan untuk Agresi (Aggression)	1. Membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya	100%
		2. Mengatakan kepada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka	75%
		3. Membalas dendam atas hinaan	66,67%
		4. Mengkritik orang lain di depan umum	58,33%
		5. Memperoleh kesenangan dari orang lain	58,33%
		6. Menjadi marah	50%
5	Kebutuhan akan hubungan dengan lawan jenis (Heterosexual)	1. Terlibat dalam kegiatan sosial dengan lawan jenis	91,67%
		2. Diakui sebagai orang yang menarik secara fisik oleh lawan jenis	58,33%
		3. Mendengarkan atau menceritakan lelucon yang mengandung tema seks	50%
6	Kebutuhan untuk Mandiri (Autonomy)	1. Bebas dari pengaruh orang lain dalam membuat keputusan	91,67%
		2. Mengatakan apa yang dipikirkan tentang sesuatu	58,33%
		3. Mampu datang dan pergi sesuai dengan yang diinginkan	50%

		4. Mengkritik pemegang kekuasaan	50%
7	Kebutuhan untuk Mendominasi (Dominance)	1. Beradu argument dan bertengkar dengan orang lain	75%
		2. Mengatakan kepada orang lain tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan tugas	68,75%
		3. Mengawasi dan mengarahkan tindakan orang lain	66,67%
		4. Membantah/beradu argumentasi tentang titik pandang seseorang	66,67%
		5. Diakui orang lain sebagai pemimpin	66,67%
		6. Membujuk dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan	58,33%
		7. Dipilih dan ditunjuk sebagai pemimpin	50%

Sedangkan jenis-jenis perilaku yang memiliki kemungkinan kecil untuk ditampilkan oleh mahasiswa yang mengalami ketunanetraan setelah pernah melihat adalah sebagaimana digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Jenis Perilaku Berdasarkan Kebutuhan Psikologis yang Tergolong Kurang pada Sampel yang Mengalami Ketunanetraan Setelah Pernah Melihat**

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan akan Pertolongan Orang Lain (Succorance)	Memperoleh perhatian yang besar dari orang lain	66,67%
		Orang lain sibuk menolong saat terluka	58,33%
2	Kebutuhan untuk bekerja secara gigih dan ulet (Endurance)	Menghindari gangguan saat bekerja	66,67%
		Menyelesaikan tugas-tugas yang tertunda	58,33%
		Terus berusaha menghadapi masalah sampai terpecahkan	50%
		Tekun dalam menyelesaikan tugas tanpa terganggu	50%
3	Kebutuhan untuk Menyesuaikan dengan Aturan (Deference)	Menghargai orang lain	66,67%
		Mengetahui apa yang dipikirkan orang lain	58,33%
		Membaca/mengetahui tentang orang-orang hebat	58,33%

4	Kebutuhan akan Keteraturan (Order)	Melakukan perencanaan sebelum melakukan tugas yang sulit	66,67%
		Menyusun perencanaan yang matang sebelum melakukan perjalanan	66,67%
		Mengorganisasikan rincian tugas	58,33%
		Menjadikan sesuatu tersusun sehingga bisa berjalan lancar tanpa perubahan	50%
5	Kebutuhan akan Kasih Sayang (Nurturance)	Membimbing orang lain yang kurang beruntung	66,67%
		Menunjukkan perhatian yang besar kepada orang lain	56,25%
		Menolong teman saat mereka dalam kesulitan	50%
		Memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik	50%
		Memaafkan orang lain	50%
		Melakukan hal-hal kecil yang menyenangkan bagi orang lain	50%

#### 4. 2. Pembahasan

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian tergolong tunanetra yang buta total yaitu 9 orang dan hanya 1 orang yang low vision. Sedangkan onset ketunetraannya ada yang sejak lahir yaitu sebanyak 6 orang dan sisanya setelah lahir dengan onset yang bervariasi.

Dari tabel 4.2 maka dapat dilihat bahwa kebutuhan psikologis yang tergolong pada kriteria tinggi pada semua subjek penelitian ini adalah kebutuhan akan *affiliation*, kebutuhan akan *agression* dan kebutuhan untuk *exhibition*. Sedangkan kebutuhan yang lain berada pada kriteria cukup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan kontribusi pada perilaku yang ditampilkan oleh subjek. Berdasarkan tabel 4.4 maka terlihat bahwa perilaku yang akan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari adalah seperti membuat teman sebanyak mungkin dan membentuk keterikatan yang kuat serta setia kepada teman. Mereka suka melakukan sesuatu untuk teman, berbagi sesuatu dengan teman, berpartisipasi dalam kelompok persahabatan dan membentuk persahabatan yang baru. Perilaku lainnya yang juga mungkin muncul adalah membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya, mengatakan pada orang lain tentang apa yang dipikirkan

tentang mereka, mengkritik orang lain di depan umum, memperoleh kesenangan dari orang lain dan menyerang titik pandang yang bertentangan. Selain itu, mereka juga senang mengatakan kepada orang lain tentang prestasi pribadi yang telah mereka capai.

Jika subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan onset ketunetraannya, maka profil kebutuhan psikologisnya menjadi berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa waktu permulaan ketunetraan mereka memiliki kontribusi dalam membentuk profil kebutuhan psikologis mereka. Tabel 4.3 menunjukkan perbedaan profil kebutuhan psikologis yang dimiliki oleh subjek yang mengalami ketunetraan sejak lahir dengan subjek yang mengalami ketunetraan setelah pernah melihat.

Subjek yang mengalami ketunetraan sejak lahir memiliki kebutuhan yang tergolong tinggi dalam kebutuhan akan *affiliation*, kebutuhan *aggression* dan kebutuhan untuk *intraception*. Dengan demikian perilaku-perilaku yang akan ditampilkan seperti terlihat pada tabel 4.5 yaitu : setia kepada teman, membentuk keterikatan yang kuat, melakukan sesuatu bersama-sama dengan teman daripada sendirian, membuat teman sebanyak mungkin, melakukan sesuatu untuk teman, berpartisipasi dalam kelompok persahabatan, berbagi sesuatu dengan teman, menulis surat kepada teman, menelpon dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain, menganalisis perilaku orang lain, memahami perasaan orang lain tentang suatu masalah, mengamati orang lain, menganalisis perasaan orang dan motif diri sendiri dan memprediksi bagaimana orang lain akan bertindak. Selain itu, mereka juga memiliki keberanian untuk mengkritik orang di depan umum, menyerang titik pandang yang bertentangan, mengatakan pada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka, menyalahkan orang lain saat terjadi kesalahan, memperoleh kesenangan dari orang lain dan senang membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya.

Selanjutnya, kebutuhan-kebutuhan yang tergolong kurang pada subjek yang mengalami ketunetraan sejak lahir adalah kebutuhan untuk *dominance* dan kebutuhan untuk *abasement*. Kebutuhan untuk *abasement* memiliki interpretasi yang berbeda dari kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kebutuhan untuk *abasement* yang tergolong kurang menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki keinginan untuk menghindar atau mengalah bila terjadi suatu perselisihan (tabel 4.6). Mereka tidak merasa depresi karena ketidakmampuan kehormatan, tidak merasa bersalah saat melakukan kesalahan dan tidak

merasa lebih baik bila mengalah dan menghindari perkelahian daripada mempertahankan diri sendiri. Sedangkan kebutuhan untuk *dominance* yang tergolong kurang menunjukkan bahwa subjek jarang menampilkan perilaku membantah atau beradu argumentasi tentang titik pandang orang lain, mengawasi dan mengarahkan tindakan orang lain, mengatakan kepada orang lain tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan tugas dan membuat keputusan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mereka kurang memiliki kebutuhan untuk *dominance* tapi bukan berarti mereka mudah dipengaruhi oleh orang lain karena mereka juga tidak mudah mengalah saat berselisih atau beradu argumentasi dengan orang lain (kebutuhan akan *abatement* tergolong kurang).

Pada subjek yang mengalami ketunanetraan setelah pernah melihat, kebutuhan-kebutuhan yang tergolong tinggi adalah kebutuhan akan *exhibition, affiliation, change, aggression, heterosexual, autonomy, dan dominance*. Sehingga perilaku-perilaku yang akan muncul seperti telah diuraikan pada tabel 4.7. Perilaku yang menunjukkan kebutuhan mereka akan *exhibition* yang mereka pilih adalah mengatakan sesuatu yang lucu dan cerdas dan mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab orang lain dan sebagainya. Kedua perilaku tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan mereka akan *affiliation* yaitu membuat teman sebanyak mungkin. Jadi bisa dikatakan bahwa mereka menampilkan diri mereka sebagai pribadi yang cerdas dan lucu serta sering bertanya tentang hal-hal yang sulit untuk dijawab untuk dapat menarik perhatian orang lain dan kemudian menjadi temannya. Mereka proaktif dalam membina hubungan pertemanan. Perilaku lainnya yang menonjol pada mereka adalah mereka suka bertemu dengan orang-orang baru dan mengalami sesuatu yang baru dan berubah dalam rutinitas harian serta terlibat dalam kegiatan sosial dengan lawan jenis. Mereka lebih ekspresif dalam menampilkan diri di lingkungan sosial. Mereka berani beradu argument dan bertengkar dengan orang lain, mengatakan apa yang mereka pikirkan tentang orang tersebut dan tidak mudah dipengaruhi dalam membuat keputusan.

Akan tetapi mereka juga memiliki sisi kelemahan lainnya dalam hal menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan sosial (tabel 4.8). Mereka kurang memiliki keinginan untuk mengetahui apa yang dipikirkan oleh orang lain dan kurang menghargai orang lain. Mereka kurang dapat diandalkan dalam memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik dengan menunjukkan perhatian, membimbing orang

yang kurang beruntung, melakukan hal-hal kecil yang menyenangkan, memaafkan orang lain dan sebagainya. Selain itu, mereka kurang memiliki daya juang dan daya antisipatif dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa walaupun kedua kelompok sampel memiliki kebutuhan yang tinggi akan hubungan pertemanan (*affiliation*), akan tetapi hubungan pertemanan pada mahasiswa yang mengalami kebutaan sejak lahir dilandasi oleh kebutuhan mereka untuk memahami orang lain (*intraception*). Sehingga perilaku pertemanan yang lebih sering ditampilkan adalah setia kepada teman dan membentuk ikatan yang kuat dengan teman. Mereka berusaha menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain, menganalisis perilaku orang lain dan memahami perasaan orang lain tentang suatu masalah. Sedangkan kebutuhan akan hubungan pertemanan (*affiliation*) yang dimiliki oleh mahasiswa tunanetra yang pernah melihat dipengaruhi oleh kebutuhan mereka akan *exhibition* dan *change*. Oleh karena itu perilaku yang sering ditampilkan adalah membuat membuat teman sebanyak mungkin. Mereka menyukai hal-hal yang baru, bertemu dengan orang-orang yang baru. Hal ini mereka lakukan dengan cara mengatakan sesuatu yang lucu dan cerdas serta mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab orang lain.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra yang belajar di FIP UPI Bandung yang tergolong tinggi adalah kebutuhan akan *affiliation*, *aggression* dan *exhibition*.
2. Terdapat perbedaan profil kebutuhan psikologis antara mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan sejak lahir dengan mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan setelah pernah melihat.
3. Kebutuhan psikologis yang tergolong tinggi pada mahasiswa tunanetra sejak lahir adalah kebutuhan akan *affiliation*, *aggression*, dan *intraception*. Sedangkan pada mahasiswa tunanetra yang pernah melihat adalah kebutuhan akan *exhibition*, *affiliation*, *change*, *aggression*, *heterosexual*, *autonomy*, dan *dominance*.
4. Kebutuhan psikologis yang tergolong kurang pada mahasiswa tunanetra sejak lahir adalah kebutuhan akan *dominance* dan *abasement*. Sedangkan pada mahasiswa tunanetra yang pernah melihat adalah kebutuhan akan *succorance*, *endurance*, *deference*, *order*, dan *nurturance*.

#### **5.2. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Perlunya fasilitas yang memadai bagi mahasiswa tunanetra untuk menunjang kegiatan akademis terutama penyediaan *reader* atau *helper* dan ruang belajar atau *resources center* khusus bagi mahasiswa tunanetra oleh Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Perlu diadakan program layanan bimbingan dan konseling khusus bagi mahasiswa tunanetra terkait dengan kebutuhan mereka untuk didengarkan, dibimbing dan diarahkan dalam menyelesaikan permasalahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W.J. 1994. *Research Design*. United Kingdom: Sage Publication, Inc.
- Hall, C.S, & G. Lindzey. 2005. *Psikologi Kepribadian 2 : Teori-teori Holistik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi dan Pendidikan anak Luar Biasa*. Jakarta : LPSP3 Universitas Indonesia
- Mappiare, A.1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Mason, Heather., & Stephen McCall. 1999. *Visual Impairment, Access to Education for Children and Young People*. GB: David Fulton Publishers.
- PERDAMI. 2002. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta : Penerbit C.V Sagung Seto
- Somantri, T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Penerbit P.T Refika Aditama
- Sunanto, J. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta : Depdiknas-Dikti
- Schinazi, V. 2006. Psychosocial Implication of Blindness and Low Vision. <http://theseanspace.blogspot.com> (5 Desember 2006)
- Schultz, D & Schultz, S.Ellen. 1994. *Theories of Personality*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- El-Gilany, et al. 2002. *Causes of Blindness and Needs of Blind in Mansoura, Egypt*. dalam Eastern Mediterranean Health Journal, vol.8 No.1 Januari 2002. <http://www.emro.who.int>.
- .(Tanpa tahun). *Pengembangan Kelembagaan IKIP Bandung Menjadi Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Pendidikan Indonesia Badan Hukum Milik Negara*. Bandung: UPI